MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

HUBUNGAN *HEALTH SEEKING BEHAVIOR* DENGAN DEFISIT NEUROLOGIS PADA PASIEN PASCA STROKE DIRUMAH SAKIT TINGKAT III BALADHIKA HUSADA JEMBER

Nadiatul Uzhma, Ginanjar Sasmito Adi, Sasmiyanto
Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Email : nadiatuluzhma@gmail.com, ginanjarsa@unmuhjember.ac.id, sasmiyanto@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Stroke merupakan golongan penyakit gawat yang menyebabkan kerusakan neurologis dan fungsional yang terjadi secara mendadak (akut) yang disebabkan oleh kurangnya atau terputusnya aliran darah yang mengalir ke otak. Kerusakan atau defisit neurologis pada pasien stroke secara umum berkaitan dengan gangguan vascular berupa terputusnya suplai darah akibat dari penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah sehingga terjadi kematian sel-sel pada bagian otak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Health Seeking Behavior dengan defisit neurologis pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian studi korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden. Analisa data dilakukan menggunakan uji Spearman Rho. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan nilai signifikan atau p-value = 0,000 (< α=0,05) sehingga H1 diterima yang artinya terdapat Hubungan Hubungan Health Seeking Behavior Dengan Defisit Neurologis Pada Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Hasil nilai r= 0,739 yang artinya Health Seeking Behavior memiliki hubungan yang positif dengan defisit neurologis atau kerusakan neurologis pada pasien pasca stroke, serta memiliki tingkat tingkat korelasi dan hubungan yang kuat. **Diskusi:** Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi dan promosi kesehatan terkait pentingnya mencari pertolongan ketika pasien mengalami serangan stroke guna mencegah defisit atau kerusakan neurologis pada pasien pasca stroke.

Kata Kunci: HealthSeeking Behavior , Defisit Neurologis , Stroke

ABSTRACT

Background: *Stroke is a group of diseases that cause neurological and functional damage that occurs suddenly (acute) caused by the lack or interruption of blood flow to the brain. Neurological damage or deficit in stroke patients generally relates to vascular disorders such as interruptions of blood supply as a result of blockage or rupture of blood vessels resulting in the death of cells in the brain part. The aim of this study is to find out the*

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

relationship between Health Seeking Behavior and neurological deficits in post-stroke patients at the Baladhika Level III Hospital Husada Jember. ***Methods:*** *This research method uses a correlational study research design with a cross-sectional approach. The sampling technique used in this study is purposive sampling, so the sample in the study is 32 respondents. The data analysis was carried out using the Spearman Rho test.* ***Results:*** *Results obtained a significant value or p-value = 0,000 (< α=0,05) so that H1 was received which means there is a relationship between Health Seeking Behavior and Neurological Deficiency in Post Stroke Patients at Baladhika Husada Jember Hospital. The result r=0.739 which means Health seeking behavior has a positive relationship with neurological deficits or neurological damage in post stroke patients, and has a strong degree of correlation and relationship.* ***Discussions:*** *It is expected that the health care staff will provide health education and promotion related to the importance of seeking help when patients experience stroke attacks in order to prevent neurological deficits or damage in post stroke patients.*

Keywords: *HealthSeeking Behavior, Neurological Deficit, Stroke*

PENDAHULUAN

Stroke dikategorikan sebagai masalah kesehatan yang menyebabkan kematian dan kecacatan nomor dua di dunia. Stroke merupakan golongan penyakit gawat yang menyebabkan kerusakan neurologis dan fungsional yang terjadi secara mendadak (akut) yang disebabkan oleh kurangnya atau terputusnya aliran darah yang mengalir ke otak akibat adanya gumpalan, plak, atau karena pecahnya pembuluh darah akibat tekanan darah yang tinggi secara tiba-tiba ke otak (Ishariani et al., 2019).

Selama dekade terakhir, angka kejadian stroke di dunia meningkat menjadi 85-94% dari 100.000 pada masyarakat yang berusia lebih dari 75 tahun (Murphy & Werring, 2020). Data stroke menurut World Stroke Organization (WHO) tahun 2022, menunjukkan bahwa terdapat 12.224.551 kasus baru setiap tahunnya dan 101.474.558 individu yang hidup saat ini pernah mengalami stroke yang dimana sekitar 87% mengalami kecacatan hingga kematian akibat stroke. Prevalensi stroke di Indonesia dari tahun 2013 ke 2018 meningkat dari 7% menjadi 10,9% dari total populasi Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun (riskesdas). Sedangkan angka kematian akibat stroke mencapai 131,8 kasus per 100.000 penduduk di Indonesia (Santika, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Saraf Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, per November 2023 jumlah pasien stroke yang sedang menjalani rehabilitasi medik sebanyak 65 pasien.

Stroke yang terjadi pada pasien, baik stroke hemoragik maupun non hemoragik akan menyebabkan kerusakan sel-sel otak atau kerusakan neurologis yang mengakibatkan terjadinya kecacatan fungsi kognitif, sensorik, bahkan motorik yang dapat menghambat kemampuan fungsional mulai dari komunikasi hingga terbatasnya aktivitas fisik (Bariroh et al, 2016).

Pemeriksaan neurologis pada pasien stroke harus dilakukan dengan cepat karena adanya periode kritis. Sering terjadi kesalahan pada pemeriksaan ini, khususnya jika tingkat kesadaran pasien tidak baik. Kondisi ini akan menyulitkan anamnesis yang lengkap maupun pemeriksaan neurologis yang tepat.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Kunci penting dalam meminimalkan defisit neurologis hingga kematian adalah dengan mencari dan memberikan penanganan secara cepat dan tepat (golden periode) yang biasa disebut dengan Health Seeking Behavior (L. M. Sari et al., 2019). Health Seeking Behavior merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki suatu penyakit untuk meminimalkan kerusakan, dimana pada kasus serangan stroke bertujuan untuk mengurangi kerusakan neurologis bahkan mencegah kematian (Salasi et al., 2021). Waktu emas atau golden window dalam penanganan pasien stroke kurang lebih 3 jam, yang memiliki arti selama 3 jam awal setelah serangan stroke, pasien harus segera mendapatkan terapi secara komprehensif dan optimal dari tim gawat darurat di rumah sakit (Setianingsih et al., 2019).

Implementasi dari Health Seeking Behavior pada pasien yang mengalami serangan stroke dilakukan pertama kali oleh keluarga (Gaghauna et al., 2020). Menurut Moser, Health Seeking Behavior pada pasien stroke dapat dilakukan pada 3 tahapan diantaranya saat mulai timbulnya gejala pertama sampai memutuskan untuk mencari pertolongan (kurang dari 3 jam), saat pasien atau keluarga memutuskan untuk mencari pertolongan sampai bertemu dengan petugas kesehatan (kurang dari 10 jam), dan saat pasien selesai mengontak petugas kesehatan sampai akhirnya pasien masuk rumah sakit (kurang dari 2 jam) (Gaghauna et al., 2020).

Namun, respon dari keluarga pasien yang mengalami serangan stroke biasanya tidak melakukan apa-apa atau tidak mencari bantuan ke professional, mengobati diri sendiri dengan membeli obat tanpa resep, dan menggunakan obat tradisional atau pengobatan alternative (Karno, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Health Seeking Behavior pada pasien stroke adalah pemahaman tentang penyakit, pengaruh lingkungan dan orang terdekat, sosial budaya dan kepercayaannya, ketersediaan pelayanan kesehatan, akses ke pelayanan kesehatan, serta biaya yang dibutuhkan dalam pengobatan (Widayanti et al., 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan dan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Hubungan Health Seeking Behavior dengan defisit neurologis pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis hubungan Health Seeking Behavior sebagai variabel independen dengan Defisit neurologis sebagai variabel dependen yang dilakukan dalam satu kali waktu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada atau bersama pasien pasca stroke yang di ruang perawatan kelas 1, 2, dan 3 di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember yang berjumlah 65 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang berada atau bersama pasien pasca stroke yang di ruang perawatan kelas 1, 2, dan 3 di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember yang berjumlah 32 pasien sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Pengumpulan data untuk variabel independen dan dependen menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji spearman rank yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan health seeking behavior dengan defisit neurologis pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel:

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Tabel 1. Karakteristik Responden di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juli 2024 (n=32)

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia	46-55 tahun	4	12,5
	56-65 tahun	13	40,6
	> 66 tahun	15	46,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	40,6
	Perempuan	19	59,4
Pendidikan	Tidak Sekolah	7	8,1
	SD	27	31,4
	SMP	14	16,3
	SMA	24	27,9
	Perguruan Tinggi	14	16,3
Pekerjaan	Tidak Bekerja	13	40,6
	Bekerja	19	59,4
Hubungan Responden dengan Pasien	Suami/Istri	15	46,9
	Anak	17	53,1

Sumber: Data Primer

Berdasarkan pada tabel 1. Menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember paling banyak berusia 66 tahun keatas yaitu sebanyak 15 (46,9%) pasien. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 19 (59,4%) pasien. Karakteristik berdasarkan pendidikan dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pasien pasca stroke paling banyak adalah SD yaitu sebesar 27 (31,4%) pasien . Karakteristik berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas sebanyak 19 (59,4%) pasien pasca stroke yang masih bekerja. Karakteristik hubungan responden dengan pasien menunjukkan bahwa paling banyak berstatus sebagai anaknya yaitu 17 (53,1%) responden.

Tabel 2. Distribusi Health Seeking Behavior Pada Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juli 2024 (n=32)

No	*Health Seeking Behavior*	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Perilaku Kurang	17	53,1
2.	Perilaku Baik	15	46,9
	Total	32	100

Sumber: Data Primer

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Berdasarkan pada tabel 2. Terlihat bahwa pasien yang memiliki health seeking behavior kurang sebanyak 17 (53,1%) pasien dan yang memiliki health seeking behavior baik sebanyak 15 (46,9%) pasien.

Tabel 3. Distribusi Defisit Neurologis Pada Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juli 2024 (n=32)

No	Defisit Neurolpgis	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Defisit Neurologis		9,4
2.	Ringan	3	56,3
3.	Defisit Neurologis	18	34,4
	Sedang	11	
	Defisit Neurologis Berat		
	Total	32	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan pada tabel 3. Dapat dilihat bahwa defisit neurologis pada pasien pasca stroke paling banyak berada pada kategori sedang yaitu sebesar 18 (56,3%) pasien, sedangkan yang paling sedikit yaitu pasien pasca stroke yang mengalami defisit neurologis ringan yaitu berjumlah 3 (9,4%) pasien.

Tabel 4. Distribusi *Health Seeking Behavior* dengan Defisit Neurologis Pada Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, Juli 2024 (n=32)

Health Seeking Behavior	**Defisit Neurologis**			**Total**	**Hasil**
	Ringan	Sedang	Berat		
Kurang	0	8	9	17	*p value: 0,000* *r: 0739*
Baik	3	10	2	15	
Total	3	18	11	**32**	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan pada tabel 4. Diperoleh hasil uji statistic menggunakan Spearman Rho untuk Hubungan Health Seeking Behavior Dengan Defisit Neurologis Pada Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember didapatkan nilai signifikan atau p-value = 0,000 (< α=0,05), yang disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya terdapat Hubungan Hubungan Health Seeking Behavior Dengan Defisit Neurologis Pada Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Penelitian ini juga mendapatkan hasil nilai r= 0,739 yang artinya Health Seeking Behavior memiliki hubungan yang positif dengan defisit neurologis atau kerusakan neurologis pada pasien pasca stroke, serta memiliki tingkat tingkat korelasi dan hubungan yang kuat.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

PEMBAHASAN

Health Seeking Behavior

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencari bantuan kesehatan atau Health Seeking Behavior pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember berada dalam kategori kurang yaitu sebesar 17 (54,7%) pasien. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Karno (2022), yang menyebutkan bahwa perilaku mencari pertolongan pada pasien pasca stroke masih tergolong rendah, yang mana hanya 9,2% yang memilih untuk mencari pertolongan kesehatan dengan konsultasi pada dokter. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmary dan Handayani (2020), yang menyebutkan bahwa sebanyak 93,5% orang terdekat dari pasien yang mengalami serangan stroke memiliki respon untuk mengantarkan pasien, namun setelah 3 jam mengalami serangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiani dan Yasa (2023), menunjukkan bahwa sebanyak 41,2% masih kurang terampil dalam mengenali tanda dan gejala awal dari stroke yang mana 95% tanda dan gejalanya terjadi di luar rumah sakit, sehingga untuk mencari pertolongan kesehatan sering kali terlambat.

Health Seeking behavior adalah tindakan atau perilaku individu dalam mencari perawatan atau layanan kesehatan ketika mereka merasa sakit, memerlukan informasi medis, atau ingin menjaga kesehatan mereka (Latunji & Akinyemi, 2018). Health Seeking behavior pada pasien stroke merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu yang mengalami gejala stroke atau telah didiagnosis dengan stroke untuk mencari perawatan medis dan rehabilitasi (Gaghauna et al., 2020). Mengingat urgensi dan keparahan kondisi stroke, perilaku pencarian kesehatan yang cepat dan tepat sangat penting untuk mengurangi dampak negative dan meningkatkan peluang pemulihan (Lioncu & Mamlukah, 2023). Cakupan tindakan yang mencerminkan perilaku pencarian kesehatan oleh pasien dan keluarga diantaranya adalah mengenali gejala stroke, memiliki respon darurat, pergi ke fasilitas medis, dan menggunakan layanan darurat (Kemenkes RI, 2021). Faktor yang mempengaruhi health seeking behavior pada pasien stroke diantaranya adalah kesadaran dan pengetahuan tentang gejala stroke, sikap tanggap darurat, aksesibilitas layanan kesehatan, sikap dan keyakinan terhadap layanan kesehatan, serta dukungan sosial dan keluarga (Wibowo et al., 2024).

Rendahnya Health Seeking behavior pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian kesehatan pada pasien pasca stroke masih minim dilakukan. Hal ini bisa terjadi, karena masih banyak pasien dan keluarga tidak cukup mengenali gejala stroke, seperti kelemahan mendadak di wajah, lengan, atau kaki, kesulitan berbicara, atau gangguan penglihatan. Ketidaktahuan ini menyebabkan keterlambatan dalam mencari perawatan medis yang dapat mengurangi kerusakan otak dan meningkatkan peluang pemulihan. Kondisi ini apabila dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya tindakan lebih lanjut untuk menanggulanginya, maka akan berdampak pada kesehatan individu, kualitas hidup, dan beban sosial ekonomi. Dampak utama dari rendahnya perilaku pencarian kesehatan pada pasien stroke diantaranya adalah keterlambatan penanganan yang mengakibatkan kerusakan otak yang lebih parah dan tingkat kesembuhan yang lebih rendah, meningkatkan risiko kematian, kehilangan fungsi motorik, mangalami gangguan bicara dan bahasa, mengalami masalah kognitif dan emosional, keterbatasan mobilitas, dan ketergantungan pada orang lain (Septiani et al., 2022). Selain itu, dampak pada ekonomi dan sosial, pasien dan keluarga akan menanggung beban biaya perawatan kesehatan yang tinggi, kehilangan produktivitas, serta menambah beban pada keluarga (Septiani et al., 2022). Akibatnya pasien akan mengalami penurunan kualitas hidup, bahkan pasien bisa mengalami isolasi sosial dan depresi (Septiani et al., 2022).

Defisit Neurologis

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 4 No 3
Plagiarism Check 245.334.a.34.
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644xa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember mayoritas mengalami defisit neurologis sedang yaitu sebanyak 18 (56,3%) pasien. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Razdiq dan Imran (2020), yang menyebutkan bahwa sebanyak 89 (37,87%) pasien mengalami defisit neurologis sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astina (2020), yang menyebutkan bahwa pasien pasca stroke mengalami defisit neurologis sedang yaitu sebanyak 17 (29,3%).

Defisit neurologis merupakan suatu kondisi dimana terdapat gangguan atau kehilangan fungsi pada system saraf yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik, sensorik, kognitif, atau fungsi otonom tubuh. Sedangkan defisit neurologis pada pasien stroke merujuk pada gangguan atau kehilangan fungsi neurologis yang terjadi akibat kerusakan pada otak. Defisit neurologis yang dihasilkan dapat bervariasi tergantung pada lokasi dan luasnya kerusakan otak. Defisit neurologis pada pasien dapat berupa defisit motorik (hemiparesis atau hemiplegia dan gangguan koordinasi), defisit sensorik (hilangnya sensasi dan parestesia), defisit kognitif (afasia, gangguan memori, serta gangguan persepsi dan pengolahan informasi), defisit visuospatial (neglect dan gangguan penglihatan), defisit emosional dan perilaku (depresi dan kecemasan serta perubahan kepribadian), dan defisit otonom (gangguan pada fungsi tubuh) (Wulandari et al., 2023).

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keparahan defisit neurologis pada pasien stroke yaitu jenis dan lokasi stroke, ukuran dan luasnya kerusakan otak, faktor risiko kardiovaskular, usia dan jenis kelamin, kondisi kesehatan lainnya (penyakit jantung dan obesitas), gaya hidup, kesehatan mental dan stress, serta waktu respons terhadap gejala stroke. Mengetahui faktor-faktor ini penting untuk pencegahan, diagnosis dini, dan pengelolaan stroke yang efektif, guna meminimalkan defisit neurologis dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Defisit neurologis sedang pada pasien stroke menunjukkan bahwa kerusakan otak yang terjadi cukup signifikan untuk menyebabkan gangguan dalam fungsi neurologis pasien, namun masih memungkinkan untuk adanya potensi pemulihan dan rehabilitasi. Meskipun tidak seberat atau sekompleks defisit neurologis yang parah, defisit sedang menunjukkan adanya kerusakan yang cukup luas pada area otak tertentu. Ini dapat mencakup gangguan motorik, sensorik, atau kognitif, tergantung pada lokasi dan luasnya infark atau kerusakan pada otak. Selain itu Pasien dengan defisit neurologis sedang memiliki peluang yang relatif baik untuk mengalami perbaikan fungsi neurologis mereka melalui rehabilitasi intensif dan manajemen medis yang tepat. Terapi fisik, terapi okupasi, dan terapi wicara sering kali diperlukan untuk membantu memulihkan fungsi motorik, kognitif, dan komunikasi. Sehingga penting untuk memantau progres pasien secara teratur dan menyesuaikan intervensi terapeutik sesuai dengan perkembangan mereka. Hal ini melibatkan evaluasi medis rutin, pencitraan lanjutan untuk menilai perubahan pada otak, dan penyesuaian rencana rehabilitasi. Selain itu pasien juga memerlukan manajemen faktor risiko kardiovaskular yang ketat seperti hipertensi, diabetes, dan dislipidemia untuk mengurangi risiko stroke berulang dan memperbaiki prognosis jangka panjang mereka. Sehingga diperlukan dukungan psikososial yang memadai kepada pasien dan keluarga mereka. Stroke dapat menyebabkan stres emosional yang signifikan dan mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Hubungan *Health Seeking Behavior* dengan Defisit Neurologis Pada Pasin Pasca Stroke

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hasil uji statistic Spearman Rho menunjukkan nilai p-value 0,000 (α <0,05), yang berarti H1 diterima yang memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara Health Seeking Behavior dengan defisit neurologis pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Penelitian ini juga menghasilkan nilai r sebesar 0,739 yang berarti bahwa dua variabel tersebut berhubungan positif dan memiliki hubungan yang kuat. Hasil crosstabulation antara Health Seeking Behavior dengan defisit neurologis pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember menunjukkan bahwa pasien yang perilaku pencarian kesehatannya yang kurang mengalami

defisit neurologi sedang sebanyak 8 (25%) pasien dan defisit neurologis berat sebanyak 9 (28,1%) pasien. sedangkan pasien yang perilku pencarian kesehatannya baik mengalami defisit neurologis ringan sebanyak 3 (9,4%), sedang 18 (56,3%), dan berat 11 (34,4%) pasien.

Stroke merupakan kondisi medis yang terjadi ketika aliran darah ke bagian otak terganggu atau terhenti, yang menyebabkan sel-sel otak di area tersebut mati karena kekurangan oksigen dan nutrisi (Kemenkes RI, 2021). Pasien yang mengalai serangan stroke biasanya ditandai dengan kelemahan mendadak pada satu sisi tubuh, kesulitan berbicara, kebingungan, kehilangan keseimbangan, atau sakit kepala parah yang tiba-tiba (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini sering kali mendadak dan memerlukan penanganan medis segera karena dapat menyebabkan kerusakan permanen pada fungsi otak atau bahkan kematian (Avila & Tuna, 2022). Dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk segera mencari pertolongan kesehatan dengan tujuan untuk meminimalkan kerusakan otak dan meningkatkan peluang pemulihan pasien (Ishariani et al., 2019). Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh keluarga diantaranya adalah menghubungi layanan darurat (misalnya 112 di Indonesia).

Health Seeking Behavior mencakup berbagai tindakan yang diambil oleh individu untuk mengidentifikasi, mencari, dan mendapatkan perawatan medis (Setianingsih et al., 2019). Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan tentang penyakit, sikap terhadap kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan sosial (D. G. Sari et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Health Seeking Behavior yang baik dapat mempercepat diagnosis dan pengobatan stroke, mengurangi kerusakan otak, dan meningkatkan peluang pemulihan (Masduki, 2023). Sebaliknya, Health Seeking Behavior yang buruk sering kali dikaitkan dengan penundaan dalam mendapatkan perawatan, yang dapat memperburuk defisit neurologis dan menghambat proses pemulihan (Masduki, 2023).

Meskipun pentingnya Health Seeking Behavior telah diakui, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai hubungan spesifik antara perilaku pencarian kesehatan dan defisit neurologis pada pasien pasca stroke di Indonesia (Pranatha et al., 2023). Banyak pasien stroke di Indonesia yang menghadapi berbagai hambatan dalam mencari perawatan medis, termasuk kurangnya pengetahuan tentang gejala stroke, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, dan stigma sosial terkait penyakit ini. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana Health Seeking Behavior mempengaruhi defisit neurologis dalam konteks budaya dan sistem kesehatan Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Health Seeking Behavior pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember sebagian besar berada dalam kategori kurang.
2. Defisit neurologis pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember sebagian besar berada dalam kategori sedang
3. Terdapat hubungan antara health seeking behavior dengan defisit neurologis pada pasien stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

Saran untuk peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan secara lebih luas dan mendalam terkait Health Seeking Behavior dengan defisit neurologis pada pasien pasca stroke di rumah sakit maupun di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

AHA. (2019). Guideline For The Early Management Of Patient Withe Acute Ischemic Stroke. American Heart Association.

American Heart Association (AHA). (2014). Heart Disease and Stroke Statictics. AHA Statistical

update.

Azis, I. A., Arisanti, N., Mariani, H., Agustian, D., Mayasari, W., & Sujatmiko, B. (2021). Health-Seeking Behavior of People in Five Sub-Districts in Karawang Regency. Review of Primary Care Practice and Education (Kajian Praktik Dan Pendidikan Layanan Primer), 4(2), 9.

Chandra, I., Ketaren, R. J., & Pardede, I. M. (2022). Patent Foramen Ovale Pada Stroke Kriptogenik : Sebuah Laporan Kasus (Patent Foramen Ovale in Cryptogenic Stroke : a Case Report) (Patent Foramen Ovale in Cryptogenic Stroke : Solo Update on Neurology Symposia Hospitality Interactive Workshop Networking and Exhibition 2019, August.

Dedi, Syamsul, D., & Siregar, R. T. (2023). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Stroke Iskemik Pada Pasien Di Poli Neurologi. Borneo Nursing Journal (BNJ), 5(1), 36–45.

Gaghauna, E. E. M., Santoso, B. R., & Alfian, M. (2020). Pengaruh Family Health Seek Behavior Terhadap Outcome Pasien Stroke Dengan Menggunakan National Institute Of Health Stroke Scale (NIHSS) di Ruang IGD. Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 11(2)

Ishariani, L., Rachmania, D., Arif, M., Okraini, N., Mas, A. Y., Setianingsih, S., Darwati, L. E., Prasetya, H. A., Puspitasari, P. N., Advani, R., Naess, H., & Kurz, M. W. (2019). Hubungan Ketepatan "GOLDEN PERIOD" Dengan Derajat Kerusakan Neurologi Pada Pasien Stroke Iskemik Diruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2018. Prosiding Seminar Kesehatan Perintis, 2(1), 922–926.

Kemenkes RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/394/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stroke (pp. 1–151).

Latunji, O. O., & Akinyemi, O. O. (2018). Factors Influencing Health-Seeking Behaviour Among Civil Servants in Ibadan, Nigeria. Annals of Ibadan Postgraduate Medicine, 16(1), 52–60.

Masduki, Y. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap jenis stroke di igd rspon jakarta. In Universitas Binawan. Universitas Binawan Jakarta.

Murphy, S. J., & Werring, D. J. (2020). Stroke: causes and clinical features. Medicine (United Kingdom), 48(9), 561–566

Razdiq, Z. M., & Imran, Y. (2020). Hubungan antara tekanan darah dengan keparahan stroke menggunakan National Institute Health Stroke Scale. Jurnal Biomedika Dan Kesehatan, 3(1), 15–20.

Rosmary, M. T. N., & Handayani, F. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga dan Perilaku Keluarga pada Penanganan Awal Kejadian Stroke. Holistic Nursing and Health Science, 3(1), 32–39.

Sari, L. M., Yuliano, A., & Almudriki, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Serangan Stroke Iskemik Akut Pada Penanganan Pre Hopsital. Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal), 6(1), 74–80.

Simatupang, D. R., & Samaria, D. (2019). Kajian Literatur: Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tanda Awal Gejala Stroke Dengan Keputusan Mencari Bantuan Kesehatan Pada Individu Dengan Risiko Stroke. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 3(1).